

KEBUDAYAAN DAN IDEOLOGI

Oleh : Damardjati Supadjar

Makalah ini dipersembahkan pada diskusi dan dialog Pekan Persahabatan Indonesia Palestina, 13 - 19 Januari 1992 di Auditorium UII.

Pengantar.

Alam (ke-alaman dan peng-alaman) itu adalah suatu sistem celupan (transformasi diri) yang ter-percaya, batu pengasah (penguji) Kebenaran di Tangan-Nya, yang berdiri di atas prinsip keikhlasan. Alam ini adalah derivat dari Alif-Lam-Mim yang tiada mengenal residu, justru karena proses daur ulang di dalamnya. Dipergelarkannya alam ini dan digulungnya "nanti", bukannya tanpa maksud. Maksudnya demikian jelas, yaitu syahadah. Dalam hubungannya dengan alam ini, Allah SWT berkenan menyatakan Diri sebagai Robbul Alamin, (mencakup Robbul Falaq dan Robbin-Nas); sedang terhadap apa-apa didalamnya, termasuk di situ langit dan bumi, Allah SWT menyatakan diri sebagai Khalik (Pencipta). Berapakah umur/usia pergelaran ciptaan itu? Sekejap "mata"-Allah. Alhamdulillah, semuanya ini masih dalam ciptaan-Nya, dalam genggamannya "pandangan-Nya". Itulah ikhsan, bahwa penggulangan makro itu pasti terjadi, sebagaimana yang disabdakan-Nya, juga terbukti dari terjadinya penggulangan mikro, yaitu kematian. Berapakah umur Kita? Sekejap "mata" Malaikat. Kita mati bukan untuk mati. Kita mati untuk syahadat: Janganlah Kiranya Kita mati, kecuali dalam Islam (=syahadat). Maka ketika Kita sampai ke saat itu, yang kepastiannya dinyatakan-Nya sebagai sumpah (QS 75;1-2), berikut tentang kualitas Nafsu law-wamah, mengingatkan Kita atas Kebenaran proses transformasi dari nafsu Amarah ke Nafsu Lawwamah; hanya saja prosesnya demikian lambat. Maka untuk menyiapkan hal itu, yaitu agar Kita tidak menyesal, Kita diberi kesempatan untuk

berlatih "mati" setiap hari, sepanjang usia hari ini, yaitu sekejap mata, mata-hari, hari ini. Sayang hari berganti hari, manusia justru terlibat dengan permainan angan-angannya, salah penilaian dengan cucuran keringatnya, serta salah sistem pengganti amalannya demi kemudahan-kemudahannya.

Kebudayaan adalah celupan buatan, yang bisa benar/salah, efektif/tidak efektif. Itu semua berhubungan dengan fakta, faktor fungsi dan peran. Demi peran ke-khalifahannya, maka kepada manusia diajarkan-Nya "nama-nama" segala benda (QS 2:31). Kebudayaan itu kita fahami dalam rangka peta atau tabel "nama-nama" itu. Dengan demikian kita akan mendapatkan berbagai sistem penamaan. Sistem penamaan itu sendiri telah membawa daya terang, semisal minyak zaitun (QS 24: 35). Hanya saja buat kita, kita berhenti hanya disitu. "Nama-Nama" itu kita bingkai dalam kerangka Asma-ul-husna. Minyak zaitun itu kita nyalakan berkat perkenan sentuhan "Api"-Nya, tiupan Ruh dari sisi-Nya. Itulah ideologi kita.

Budaya dan Ideologi Terbuka (Makna Kemerdekaan)

Titik berat maknawiah kata 'Ideologi' ada pada kandungan idealnya, yaitu idea of the idea-in-itself, sebagai suatu konsep yang mengandung nilai-nilai dasar. Konsepsi itu sendiri mencakup esensi dan eksistensi, yang memerlukan seperangkat 'Organisasi' sebagai pendukung nilai-nilai instrumental, dengan struktur dan fungsinya yang jelas. Kejelasan konsepsional dengan idea in -itself-nya, disertai oleh kesiapan organisatoris dengan idea for-itself-nya; ah yang akan mewujudkan suatu cita-cita, suatu realisasi yang mendatangkan berbagai kemanfaatan menyeluruh dan terpadu, idea-in-and-itself (Sahakian, W.S. 1968, 193). Di atas telah diuraikan, bahwa bagi kita itu berarti kesinambungan antara 'nama-nama' dan 'asma-ul-husna'. Betapa berharganya keterpaduan seperti itu akan kita sadari kalau kita ingat kembali dialog puncak antara Albert Einstein dengan Rabindranath Tagore pada tanggal 14-7-1930, ketika mereka sama-sama berkesimpulan, bahwa Realitas ini tak akan dapat kita fahami, kecuali dalam referensi Ketuhanan.

(Tagore, R. 1953, p-227)

Realitas/Alam semesta ini berdiri di atas prinsip keikhlasan. Di dalamnya bahkan residu pun didaur ulang, sehingga Kembali mendatangkan Kemanfaatan. Yang demikian itu menjadi berubah ketika manusia menjalankan perannya bukan karena ikhlas. Keterpaksaan, Ketidak ikhlasan adalah pokok keadaan yang kita kenal sebagai ketidakmerdekaan, yang disertai oleh penderitaan, sebagai akibat dari suatu kesalahan, yaitu salah baca atau salah sikap, serta salah arah di dalam berperilaku alam sebagai faktor dalam hubungan fungsional dalam rangka peran manusia. .

Kehadiran manusia di dunia ini ialah untuk memerankan peran Ketuhanan, sebagai Hamba-Tuhan, Kawula-Gusti, Abdul-Lah, Abdur-Rahman. Dalam kerangka peran seperti itu semua yang ada menjadi-faktor-faktor.

Promosi Adam, a.s. sebagai Khalifatul-lah di bumi kita ini memang dikehendaki-Nya, sejalan dengan iradat-Nya. Perintah-Nya agar semuanya sujud kepada Adam, a.s., itu bukannya Adam himself melainkan Adam sebagai Khalifatul-Lah, yang bismil-Lah, setelah kepadanya diajarkan "nama-nama" serta ditiupkan-Nya Ruh dari sisi-Nya, demi urusan dengan-Nya. Bahwa Iblis enggan sujud kepada Adam, kita ketahui bahwa keengganan itu tertuju kepada Adam yang terdiri dari atau terbuat dari tanah. Jadi Iblis gagal membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Api yang berdiri sendiri berwatak membakar segala sesuatu. Tetapi tidak demikian, jikalau/ apabila api itu berada dalam kaitan sistematis, yaitu dalam rangka suatu Kesatuan, yang Kita kenal sebagai "lampu". Di dalamnya lampu tadi mengambil fungsi tertentu, sehingga sifat membakarnya mengalami transformasi menjadi daya terang yang bersifat ganda, berkat faktor yang lain, misalnya kaca pelindung. Menjadikan api sebagai faktor dari suatu lampu berarti membuat api itu berada pada suatu semesta terbuka; dengan perkataan lain menjadikan api terbebas dari Keterikatan dirinya. Itulah makna kemerdekaan.

Kemerdekaan, termasuk ke dalam golongan perkataan yang demikian besar pengaruhnya di dalam kehidupan kemanusiaan, baik perorangan ataupun bersama,

bahkan kenegaraan, sekalipun juga sulit untuk perumusannya secara tepat. Justru karena ia menyangkut seluruh aspek kejiwaan manusia (pikiran, perasaan dan kehendak), dan juga segi kejasmanian manusia. Bentuk luar atau lahiriah manusia, yang tegak berdiri di atas, dua kaki (dengan sikap memandang lurus kedepan)/ homo erectus, Kemampuan jari-jemarnya untuk dengan ketrampilan yang menggunakan mempergunakan alat-alat (homo faber), Keterlibatannya dengan dunia simbol-simbol/animal-symbolium sebagai pengkhususan daya rasionalnya (animal rationale), semuanya itu adalah hal-hal yang perlu diperhatikan, justru karena pemahaman atas perkataan "Kemerdekaan"/Kebebasan, yang bagi manusia dipandang sebagai nilai yang dijunjung tinggi, tidak dapat terlepas dari pemahaman atas hakikat manusia itu sendiri. Bahkan dalam soal terakhir ini, adakah manusia sudah benar-benar memahami hakikat pribadinya sendiri? Apakah terminologi tersebut, beserta yang lainnya lagi (animal educandum, homo-sapiens atau yang lainnya lagi) sudah benar-benar menyentuh inti hakiki kemanusiaan?

Dimanakah letak permasalahan kemerdekaan/Kebebasan itu di antara serba masalah itu? Apakah manusia benar-benar bebas? Apakah artinya? Semuanya itu adalah masalah-masalah besar yang walaupun sebagaimana masalah-masalah besar lainnya, tetap akan "tak terselesaikan", (antara lain, justru karena jawabannya dipersilahkan juga kepada kita masing-masing), tetapi tetap menarik untuk diperbincangkan.

Bahwa kemerdekaan atau kebebasan itu merupakan soal yang pokok, terbukti bukan saja ia dipermasalahkan oleh filsafat, akan tetapi juga Agama dan Mistik. Di dalam filsafat ia merupakan masalah metafisika, moral, filsafat antropologi dan filsafat sosial dan/ politik.

Di dalam agama, persoalan Kebebasan/ Kemerdekaan diperhubungkan dengan masalah pertanggungjawaban; hanya kepada pribadi-pribadi yang "merdeka" lah terletak kewajiban pertanggungjawaban moral atas perbuatannya. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa para Rasul-rasul Allah adalah proklamator kemerdekaan yang sejati. Demikian pula yang

terjadi di lapangan mistik. Segala macam cara dan jalan ditempuh oleh para mistici untuk dapat mencapai Kebebasan yang sejati, sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh mistik Jerman, ketika membicarakan "rencana" Tuhan:

When God made man
the innermost heart of Godhead was put
into man.

(Reiser, O. L., 1966, p-514)

Bagaimanakah pendekatan Filsafat Sosial Kebudayaan atas masalah Kemerdekaan itu? Bersama-sama dengan masalah-masalah besar lainnya, (yakni : masalah Kesamaan dan Keadilan) masalah Kemerdekaan ini benar-benar menarik perhatian filsuf-filsuf sosial (inklusif : filsuf-filsuf politik)

Yule Fineberg, di dalam bukunya : Sosial Philosophy, mengemukakan bahwa masalah "Freedom" itu adalah suatu hal majemuk; setidaknya-tidaknya dapat disebutkan beberapa faktor utama :

Tiadanya faktor-faktor penghambat (unsur negatif : Misalnya: paksaan, tekanan, penjahatan, ikatan, belenggu, hutang-piutang).

Terdapatnya faktor-faktor positif (misalnya: kemampuan potensial).

Faktor subyektif, sebagai pelaku.

Sifat otonomis

Faktor Keseimbangan.

Ilustrasi yang sangat jelas, ialah perjuangan Kemerdekaan/ perjuangan nasional kita sendiri. Tercapainya kemerdekaan, bukan semata-mata pembebasan diri dari cengkeraman atau kungkungan penjajah (sebagai faktor negatif), tetapi juga terbukanya kesempatan realisasi potensi nasional kita (sebagai faktor positif) oleh kemandirian kita sebagai obyek/pelaku, pengaturan diri sendiri (sebagai suatu unsur psikologis daripada pertanda kedewasaan mental spiritual) dan juga faktor Keseimbangan, baik di antaraberbagai alternatif (ambeg paramarta) ataupun antar subyek (Kemerdekaan seorang atau sesuatu bangsa tidak boleh melanggar kemerdekaan orang atau bangsa lainnya).

Demikian itulah misalnya analisa menurut

pendekatan ilmiah/kefilsafatan Barat. Bagaimanakah uraian menurut alam ketimuran umumnya, kejawaan khususnya ?

Khasanah Kebudayaan Jawa menerangkan hakikat kemerdekaan itu melalui forum dialog antara Bima-Dewa Ruci, Wisanggeni dengan S.H. Wenang, serta Ontoseno dengan Dewanya. Bima, Wisanggeni dan Ontoseno adalah tiga sosok lambang kemerdekaan, sebagaimana yang diperlihatkannya melalui sikap selalu berdiri tegak dan berbahasa apa adanya, yaitu "ngoko" kepada siapaun dan dimana pun. Yang juga tidak kalah menariknya ialah bahwa ketiga tokoh ini juga melambangkan unsur-unsur kosmologis, yaitu AUM (A-Agni, api; Wisanggeni; U-Udaka, air : Ontoseno; M-Maruta, angin : Bima).

Kebebasan Wisanggeni untuk memilih salah satu dari 2 alternatif, menyaksikan perang Bratayudha (tetapi Pandawa akan kalah), atau "kukud" lebih dulu (dan Pandawa akan menang) mengesankan suatu amanat "pengorbanan" sejati. Demikian pula yang terjadi dengan Ontoseno.

Memperhatikan kemerdekaan kita sebagai suatu hasil perjuangan dan menyadarinya sebagai suatu rahmat dan berkat Allah, mendorong kita untuk memiliki kemerdekaan itu dengan penuh tanggung-jawab. Pertanggungjawaban tersebut antara lain terutama terujud dalam; Pembangunan Nasional.

Menghubungkan perjuangan Kemerdekaan nasional kita dengan Geistlichen Hintergrund-nya, di satu pihak dan dengan Pembangunan Nasional di fihak lainnya, merupakan suatu keharusan yang mempunyai relevansi timbal balik. Di dalam soal pembangunan Nasional inipun kita dituntut untuk berjuang, terutama dalam mengejar keterbelakangan di segala bidang. Sebagaimana telah diketui umum bahwa negara yng barusaja merdeka digolongkan ke dalam kelompok negara-negara yang sedang berkembang. Persoalannya ialah: Atas dasar kriteria apakah suatu negara disebut maju, sedang berkembang, benarkah apa bila ia menjadi obyek negara-negara maju? bagaimanakah pelaksanaan Pembangunan itu? Tangan-tangan siapakah yang menentukan?

Salah satu thema pembangunan ialah "modernisasi", dengan "Westernisasi" sebagai salah satu contohnya. Suatu hal yang penting untuk diteliti ialah

: pola hubungan manusia modern dengan benda-benda materiil.

Di situlah letak perlunya penelitian kembali ajaran kebijaksanaan hidup peninggalan nenek/kakek moyang. Apakah kita sudah mempunyai wawasan yang tetap terhadap hakikat benda-benda materiil dan bagaimana letak hubungannya dengan hubungan universal?

Agar hal itu menjadi jelas, maka kita memerlukan suatu cognitive-man yang selengkap-lengkapnyanya. Salah satu peta pemahaman yang berkadar kualitas mondial ialah ungkapan: Ilya Trigogine, salah seorang pemenang hadiah Noble. Ilya berpendapat bahwa dunia kini baru berada pada tingkat pemahaman Musa, a.s. yaitu dengan bahasa "tongkat"-nya sebagai lambang obyektivitas. Dunia belum memahami "bahasa" Isa, a.s., yaitu bahasa rukh, bahasa Kasih sayang. Dunia kini menjadi ajang pertandingan antara tongkat "tauhid" dan lilitan tali "sihiran" ahli-ahli sihir, yang pada masa kini menggejala sebagai gaya hidup konsumerisme. Tokoh Musa baru itu ialah Newton :

In the eyes of 18th century England,
Newton was the "new Moses" who had
shown the "tables of the law"
(Prigogine, 1984, p-27)

Pembebasan Masjidil Aqsa

Dr. Kuntowijoyo, di dalam bukunya yang berjudul Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, menyamakan Ideologi itu dengan Kerangka Berfikir, Paradigma, atau Cagar Bahasa. Maka jelaslah kiranya bahwa Paradigma Islam itu dipersonifikasikan oleh para Nabi/rasul sepanjang masa, yang kesemuanya itu direkapitulasikan Muhammad, s. a. w.

Ketika Nabi terdesak, beliau berlindung ke dalam tangan Tuhan, yang secara lahiriah berwujud gua. Ketika itu pertolongan-Nya berupa anyaman sarang laba-laba. Kini kita umat Islam sedang terdesak, menjadi obyek penderita (baik kesusahan atau kemudahan). Dalam keadaan seperti itu, sudah semestinya apabila kita menganyam anyaman amal yang

selemah-lemahnya, yaitu organisasi keduniawian umumnya, keuangan khususnya, yang berupa Baitul-Mal. Hal yang seperti itu sudah sangat terlambat. Keberhasilan Iran di dalam mengelola sistem pendidikan yang islami pantas dikaji.

Penderitaan kita yang sejati ditunjukkan oleh dikuasainya Masjidil Aqsa oleh bayang-bayang Yahudi. Penderitaan kita yang sejati dialami oleh kaum yang lemah, perempuan dan anak-anak. Perempuan, menderita karena lupa jati diri ke-empu-annya; anak-anak menderita karena tidak bebas bermain.

Pembebasan Masjidil Aqsa, tidak cukup dengan diplomasi dan/ perang, karena tata-cara dan medannya sudah dikuasai oleh lawan; yang kita perlukan ialah koreksi total Kebudayaan, sesuai dengan Jangka-Nya. Kebudayaan dan Ideologi Islam berisikan 3 hal, yaitu Bait-al Muharram, Bait-al Makdis dan Bait-al Makmur.

Di dalam gua, ketika Nabi terdesak, apakah yang Nabi lakukan? Mengajarkan Asma-ul husna kepada para sahabat. Ujud gua itu bagi kita ialah Kampus, majlis taklim, berbagai fora pengajian.

Demi waktu, kita merugi, kecuali apabila sekuen saat demi saat kita bingkai dalam referensi Jaumid-dien, ketika Allah menjadi Inspektur tunggal. Semoga kita tidak termasuk yang kesulitan karena harus berenang di dalam genangan keringat kita sendiri, akibat kebanggaan yang salah atas sistem penilaian jasa (ekonomis), atau dalam keringat orang lain, karena salah tafsir atas Kemudahan yang kita "derita" di atas penderitaan fihak lain (teknologis).

SEPUTAR FILSAFAT

Kamis, 13 Februari 1992

Ceramah Ilmiah oleh Prof. Kenji Tsuchiya dari Kyoto University, dengan judul : Etos Kerja Dalam Modernisasi di Jepang dan di Indonesia.

Modernisasi di Jepang sangat erat kaitannya dengan :

1. Etika yang hidup di masyarakat (rajin, jujur, bersih, hormat dan rendah hati,
2. Pengembangan sumber daya manusia
3. Kompetisi
4. Kompensasi sebagai bentuk refresing

Sedangkan modernisasi di Indonesia yaitu bercirikan ajaran Taman Siswa yakni :

1. Asketisme (panggilan jiwa)
2. Demokrasi dan Kepemimpinan
3. Menghidupkan kembali kebudayaan yang dimiliki.

